

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya *Saman* berasal dari *Gayo*, khususnya dari dataran tinggi seribu bukit di Kabupaten *Gayo Lues*. Tari *Saman* sebagai suatu tari tradisional yang pada mulanya terbatas hanya dimiliki oleh suku *Gayo* yang berada pada dataran tinggi *Gayo Lues*, *Blang Kejeren* (Aceh Tenggara), *Takengon*, sebahagian Aceh Tengah. *Blangkejeren* adalah nama salah satu wilayah kabupaten yang terdapat di Aceh Tenggara. Menurut para informan dan masyarakat pendukungnya, tari *Saman* asal-usulnya memang berasal dari daerah *Blangkejeren*. Kemudian menyebar ke seluruh wilayah Aceh secara difusi, karena wilayah provinsi yang sama dan sama-sama di bawah pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam diabad pertengahan. Hampir ditiap desa dan kampung yang ada diwilayah *Blangkejeren* kita jumpai tari *Saman*.

Hubungan suku *Gayo* dengan suku-suku lainnya di Aceh rapat sekali, karena suku *Gayo* masih berada dalam suku daerah yang pernah bernaung di bawah lingkungan kerajaan Islam, dan kini juga masih satu provinsi. Oleh karena kerajaan Aceh adalah kerajaan Islam, sedangkan suku Aceh dan suku *Gayo* adalah pemeluk agama Islam pula, sehingga percampuran kedua suku ini rapat sekali. Hal ini bukan hanya terbatas karena mereka masih dalam satu kerajaan, tetapi lebih karena hubungan sebagai satu agama. Jadi kehidupan keislaman mereka begitu kuat. Mereka juga saling mempengaruhi dalam perkembangan kebudayaan

masing-masing antara kedua belah pihak cukup besar, adat-istiadat dan lain-lain. Namun begitu, letak Kota Banda Aceh yang terletak dibagian paling ujung dan merupakan pintu masuk bagi wisatawan asing, dimana ketika mereka datang yang mereka lihat adalah *Saman* yang sudah berkembang dari *Saman* tradisi itu sendiri, ditambah lagi dengan penduduk masyarakat Aceh yang lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan penduduk *Gayo*, sehingga hal itulah yang membuat tari *Saman* lebih dikenal berasal dari Aceh dibandingkan kenyataan sebenarnya bahwa *Saman* berasal dari suku *Gayo*.

Dahulunya tari *Saman* difungsikan sebagai media dakwah untuk pengembangan agama Islam, media peraturan adat istiadat yang perlu diketahui dan dipatuhi oleh masyarakatnya sebagai bagian dari tata pergaulan kehidupan masyarakat. Karena itu pada awalnya latihan tari *Saman* diadakan di kolong *Meunasah*. Perkembangan selanjutnya, tari *Saman* difungsikan dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan pada acara perkawinan, sunatan Rasul, *kekahan* (akikah) anak, perayaan hari-hari besar Islam, yang biasanya berlangsung sampai 2 hari 2 malam, bahkan ada yang sampai 3 hari 3 malam dengan cara bertanding (*Saman Jalu*). Perayaan hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Idha, menyambut tamu-tamu negara atau tamu penting daerah, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat menyemarakkan kegiatan acara tersebut. Fungsi lain dari tari *Saman* tersebut adalah terjalinnya tali persaudaraan antar grup-grup penari *Saman* dari kampung dengan desa seberang.

Perkembangan selanjutnya, tari *Saman* telah berfungsi atau difungsikan dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan pada

acara perkawinan, maupun sunatan. Setiap grup tari *Saman* didukung oleh sejumlah penari yang relatif banyak jumlahnya, yaitu antara 15 (lima belas) sampai 30 (tiga puluh) orang penari. Tari *Saman* akan lebih semarak, bagus dan menarik untuk ditonton jika jumlah pemainnya cukup banyak jumlahnya. Namun untuk keperluan yang sifatnya menekankan kepada pertunjukan saja, yaitu tari *Saman* biasa (tanpa tanding) seperti untuk mengisi acara-acara hiburan biasa atau *show* yang biasa dilakukan di luar negeri, dimana waktu akan dibatasi hanya beberapa menit, maka penari *Saman* akan berjumlah relatif sedikit. Dalam hal ini penari *Saman* hanya terdiri dari 11 (sebelas) atau 13 (tiga belas) penari, akan tetapi sebenarnya satu grup penari *Saman* yang baik seharusnya berjumlah 15 (lima belas) sampai dengan 17 (tujuh belas) penari.

Tari *Saman* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Penampilan tari *Saman* pada lazimnya dalam bentuk *jalu* atau penabalan nama anak. Selain perayaan di atas, sering juga tari *Saman* dipertunjukkan pada saat selepas panen padi, sebagai ungkapan kegembiraan atas hasil panen berlimpah, sesuai dengan harapan penduduk desa, maka desa tersebut akan mengundang grup dari desa atau kampung lain untuk menjamu dan menari *Saman* bersama-sama. Tari ini pada awalnya kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas, dikarenakan terbatasnya komunikasi dan informasi dengan dunia luar. Namun setelah tari tersebut ditampilkan dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II dan peresmian pembukaan Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta pada tahun 1975, maka dunia tari Indonesia menjadi terkejut dengan kehadiran tari *Saman* ini. Karena gerakan-gerakan tari yang

ditampilkan sangat menarik perhatian para penonton, apalagi tari tersebut diiringi hanya dengan kehadiran dukungan suara yang menurut mereka seperti mengandung magis. Akibat dari pada kehadiran tari *Saman* tersebut, maka banyak pihak-pihak seniman lain yang ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang keaslian tari *Saman* tersebut. Malah banyak dari para pakar-pakar tari tanah air yang ingin belajar menarikan tari *Saman* tersebut.

Selain dari unsur tari, pertunjukan *Saman* juga didukung oleh unsur gerak, iringan musik internal, busana, yang termasuk ke dalam sebuah bentuk penyajian. Syairnya berakar dari tradisi pantun di kawasan *Gayo*, yang juga terdiri dari unsur bait, baris, sampiran, dan isi. Selain itu, tema teks *Saman* ini dapat disesuaikan dengan konteks upacara atau kegiatan yang ingin diiringinya. Misalnya kalau *Saman* ditampilkan saat hari raya Idul Fitri, maka tema pantunnya adalah saling maaf memaafkan. Jika digunakan untuk mengiringi upacara khitanan tentu saja tema teksnya adalah tentang ajaran-ajaran Islam. Begitu juga jika untuk konteks pertandingan (*jalu*), maka unsur-unsur keindahan, gaya bahasa, diksionair-lainnya menjadi tumpuan utama. Semua ini dilatar belakangi oleh kebudayaan *Gayo* dan Aceh yang Islami secara keseluruhan.

Perkembangan tari *Saman* dilatar belakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakatnya. Oleh sebab itu memahami posisi kesenian dalam suatu masyarakat sangat penting untuk pelestarian dan pengembangan suatu daerah. Kenyataan ini perlu dipahami karena hasil penciptaan karya seni tidak dapat terlepas dari komunitas kehidupan masyarakat yang memiliki berbagai aktivitas, di samping keinginan melestarikan kesenian

tradisional yang mereka miliki. Tari *Saman* mengalami berbagai perkembangan dalam bentuk penyajiannya, yang melahirkan berbagai gaya dan variasinya. Perkembangan yang terjadi dalam Tari *Saman* dikarenakan berbagai tuntutan yang menginginkan adanya perubahan. Perkembangan itu sendiri terjadi karena dari faktor internal komunitas dan atau pengaruh eksternal yang datang dari luar komunitas. Dua pengaruh ini secara nyata mampu memberikan perubahan pada bentuk penyajian, struktur gerak, busana, hingga pola dalam tarian.

Awal perkembangan tersebut terjadi seiring dengan bergulirnya era industri pariwisata yang ditandai dengan pencanangan program pariwisata oleh pemerintah. Presiden Soeharto ketika itu menekankan perlunya memprioritaskan sektor non-migas untuk peningkatan devisa negara. Pernyataan ini disampaikan pada pembukaan rapat kerja Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi 26 September 1986. Kesenian tradisional sejak itu menjadi objek andalan dan makin meningkat jumlah serta variasinya. Dari keragaman bentuk penyajian itu menghadirkan permasalahan estetika yang menyertai penyajian kesenian tradisional tari *Saman*. Permasalahan estetika yang muncul sangat kompleks, terkait dengan bentuk koreografi, kostum yang kurang lengkap, jumlah penari, durasi penampilan. Salah satu contoh aspek yang menonjol dalam perkembangan tari *Saman* adalah ketika pengembangan iringan musik internal, seperti syair yang berganti bahasa (aksan yang dinyanyikan tidak seperti aslinya, sehingga membuat arti bahasa tersebut tidak lagi seperti yang seharusnya). Kedua, bentuk penyajian ini menghasilkan perbedaan gaya dan karakter tersendiri. Ketiga, dampak dari perkembangan adanya pariwisata itu secara kuantitas memunculkan grup kesenian

atau sanggar-sanggar yang memiliki tari *Saman* dengan gaya masing-masing di Kota Banda Aceh. Tentunya setiap perubahan menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari perubahan ini adalah *Saman* lebih dikenal dengan penampilannya yang lebih menarik, baik dari segi penampilan maupun penyajian, sehingga *Saman* dapat lebih dikenal luas bagi masyarakat baik nasional maupun internasional. Adapun dampak negatif dari perubahan ini adalah hilangnya ciri khas tari *Saman* itu sendiri. Sedikit demi sedikit keunikan tari *Saman* yang asli hanya akan ditemukan pada Kabupaten Gayo saja.

Dari beberapa sanggar kesenian di Kota Banda Aceh, masing-masing sanggar memiliki latar belakang pendiri yang berasal dari daerah dan mempunyai pendidikan dan pengalaman seni yang berbeda, sehingga mampu mengembangkan dan membuat tari *Saman* sesuai dengan karakteristik budaya masyarakatnya, sehingga memunculkan gaya tari *Saman* yang variatif. Banyaknya sanggar kesenian tari *Saman* di Kota Banda Aceh ini tidak lepas dari keinginan masyarakat pada komunitas tertentu yang ingin memberikan andil untuk berkiprah dalam kegiatan budaya di daerahnya melalui tari *Saman*. Pengaruh lain berkembangnya tari *Saman* di Kota Banda Aceh disebabkan oleh karena telah terjadinya interaksi budaya antara masyarakat kota dan desa yang berbatasan dengan kota menimbulkan benturan antara budaya modern yang kapitalistik dengan budaya tradisional yang menerima apa adanya.

Budaya tradisional dalam konteks ini adalah tari *Saman*, dan budaya kapitalistik adalah budayayang berorientasi untuk mencari keuntungan, seperti adanya tanggapan orang punya hajat (permintaan pentas) dan atau tanggapan

pentas untuk paket wisata. Pengaruh ini tentu saja akan berdampak pada bentuk penyajian tari *Saman*, hal ini dapat kita lihat dari perbedaan durasinya. Durasi yang singkat menjadi salah satu pilihan pariwisata untuk mempertontonkannya kepada masyarakat asing. Wisatawan asing tentunya tidak mempunyai banyak waktu untuk melihat satu bentuk kebudayaan saja, sehingga pariwisata Kota Banda Aceh menyetujui sebuah penampilan tari *Saman* yang tidak terlalu lama. Tipe atau model tari *Saman* yang muncul itu membawa konsekuensi di antara masyarakat komunitas *Saman*. Ada sebagian yang menyatakan sependapat dan sebagian lain tidak sependapat. Kontradiksi dalam penyajian tari *Saman* ini merupakan permasalahan estetika yang lebih banyak disebabkan karena faktor permintaan pasar (tanggapan).

Umar Kayam (1981:34) mengungkapkan bahwa benturan tersebut terjadi pada aspek perbedaan antara tradisi dan modern, yang dikatakannya sebagai berikut :

“Modernisasi menuntut hidup yang lugas (*zakelijk*), rasional, dan memandang jauh ke depan dalam perkembangan. Modernisasi merobek robek kosmos yang bulat integral menjadi kotak pembagian kerja yang disebut spesialisasi dan berbagai keahlian. Sedangkan seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatannya. Ia tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan waktu serta kecepatan perombakan. Ia mengabdikan kepada harmoni serta keseimbangan abadi dari sang kosmos”.

Dalam konteks modernisasi seperti yang dikemukakan Kayam, peran pelaku wisata seperti biro perjalanan dalam mengemas kesenian tradisional termasuk tari *Saman* untuk konsumsi wisatawan, adalah bukti nyata bahwa kesenian tradisional kini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya yang disebut pariwisata. Hal ini dipertegas dengan pendapat Yoety, yang memberikan

definisi industri pariwisata sebagai satu gejala komersialisasi seni budaya, yang dalam pelaksanaannya masih mempertimbangkan usaha pelestarian kesenian tradisional.

Kenyataan ini tidak bisa terhindarkan, karena pengaruh budaya melalui media teknologi informasi maupun dari gaya hidup dan perilaku yang ditayangkan melalui televisi sangat cepat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup dan tumbuh berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan manusianya. Dengan kata lain bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam pengamatan sebuah tarian ada dua sasaran yang harus diteliti yaitu segi yang bersifat kewujudan atau bentuk dan segi yang bersifat makna atau isi, namun disini penulis ingin mengetahui perubahan *Saman* dari segi transformasi dalam bentuk penyajian yang didukung dengan unsur pariwisata. Unsur dalam konteks pariwisata ini tentu akan dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang menyebabkan transformasi pada tari *Saman* tradisi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat Transformasi Tari *Saman* menjadi topik penelitian yang nantinya akan dibahas dalam laporan skripsi. Sejauh ini peneliti masih mengadakan pengamatan dan wawancara, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam. Peneliti tertarik untuk mengajukan judul **“Transformasi Tari *Saman* Kajian Dalam Konteks Pariwisata”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam perkembangan tari *Saman* jika ditinjau dalam konteks pariwisata. Sugiyono (2008:52) menyatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian”.

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulisan akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian Tari *Saman Gayo*?
2. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian Tari *Saman* di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana kebijakan dan program apa yang dilakukan Pemerintah Provinsi Aceh dalam melakukan pelestarian Tari *Saman*?
4. Bagaimana transformasi bentuk penyajian Tari *Saman* kajian dalam konteks pariwisata di Kota Banda Aceh?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan bentuk dan penyajian Tari *Saman* dalam konteks Pariwisata di Kota Banda Aceh?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa “Sebuah masalah yang dirumuskan terlaluluas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yaitu :

1. Bagaimana Transformasi tari *Saman* kajian dalam konteks pariwisata di Kota Banda Aceh?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan bentuk dan penyajian tari *Saman* dalam konteks Pariwisata di Kota Banda Aceh?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka akan dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Sugiyono (2008:55) mengatakan bahwa: “rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang

akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Transformasi tari *Saman* kajian dalam konteks pariwisata di Kota Banda Aceh
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan bentuk dan penyajian tari *Saman* dalam konteks pariwisata di Kota Banda Aceh

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Transformasi Tari *Saman* kajian dalam konteks pariwisata di Kota Banda Aceh.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan bentuk dan penyajian Tari *Saman* dalam konteks Pariwisata di Kota Banda Aceh.

F. Manfaat Penelitian

Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep pengembangan budaya khususnya dalam memahami pelestarian warisan budaya tak benda (*Intangible Heritage*) terkait dengan upaya pembangunan dan perkembangan pariwisata daerah.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori pembangunan sosial budaya yang mungkin bisa dirujuk untuk kajian-kajian ilmiah selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi Pemerintah Provinsi Aceh dalam membangun pelestarian tari *Saman* sebagai warisan asli budaya bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh pada khususnya agar lebih mencintai budaya bangsa sendiri dari pada budaya bangsa lain.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan oleh Pemerintah Daerah lain dalam mengembangkan kebudayaan daerahnya terutama kesenian berupa tarian untuk memperoleh pengakuan dunia Internasional sebagai bagian dari proses pembangunan pariwisata daerah.
5. Hasil penelitian tentang tari *Saman* ini dapat dimanfaatkan untuk sarana memajukan kebudayaan nasional bangsa Indonesia serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia di mata dunia Internasional.